

Profesi Keguruan dalam Mengembangkan Siswa

Prof. Dr. H. Djam'an Satori, M.A.



PENDAHULUAN

Perlu Anda ketahui, profesi keguruan merupakan profesi yang sedang berkembang. Pemikiran tentang bagaimana hakikat profesi keguruan kerap kali diperbincangkan. Bagi seorang guru, pengetahuan tentang profesi keguruan harus benar-benar dimiliki untuk dapat meningkatkan profesionalitas Anda dalam melaksanakan tugas. Pada modul ini, Anda akan diajak untuk mengkaji tentang profesi keguruan dalam mengembangkan siswa, agar setelah membaca modul ini Anda dapat menjelaskan secara tepat dan benar mengenai profesi keguruan dalam mengembangkan siswa.

Secara khusus, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan sebagai berikut.

1. Ciri-ciri pekerjaan profesional.
2. Pengertian profesi keguruan.
3. Ciri-ciri profesi keguruan.
4. Latar belakang profesi keguruan.
5. Ruang lingkup profesi keguruan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Modul 1 ini dibagi ke dalam tiga Kegiatan Belajar (KB). *Pertama*, apa, mengapa dan bagaimana pekerjaan profesional. *Kedua*, pengertian dan ciri-ciri profesi keguruan. *Ketiga*, latar belakang dan ruang lingkup profesi keguruan.

Untuk menguasai materi ini secara utuh, silakan Anda pelajari setiap kegiatan belajar dengan saksama kemudian kerjakan latihan yang telah disiapkan. Setelah mengerjakan latihan, kerjakan pula tes formatif yang ada di setiap akhir kegiatan belajar, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan Anda terhadap materi yang telah Anda pelajari.

Selanjutnya silakan pelajari materi pada Modul 1 ini satu demi satu.
Selamat Belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Apa, Mengapa, dan Bagaimana Pekerjaan Profesi

Ⓐ dalam percakapan sehari-hari sering terdengar istilah profesi atau profesional. Seseorang mengatakan bahwa profesinya sebagai seorang dokter, yang lain mengatakan bahwa profesinya sebagai arsitek, atau ada pula sebagai pengacara, guru, ada juga yang mengatakan profesinya pedagang, penyanyi, petinju, penari, tukang koran, dan sebagainya. Para staf dan karyawan instansi militer dan pemerintahan juga tidak henti-hentinya menyatakan akan meningkatkan keprofesionalannya. Ini berarti bahwa jabatan mereka adalah suatu profesi juga.

Kalau diamati dengan cermat bermacam-macam profesi yang disebutkan di atas, belum dapat dilihat dengan jelas apa yang merupakan kriteria bagi suatu pekerjaan sehingga dapat disebut suatu profesi itu. Kelihatannya, kriterianya dapat bergerak dari segi pendidikan formal yang diperlukan bagi seseorang untuk mendapatkan suatu profesi, sampai kepada kemampuan yang dituntut seseorang dalam melakukan tugasnya. Dokter dan arsitek harus melalui pendidikan tinggi yang cukup lama, dan menjalankan pelatihan berupa pemagangan yang juga memakan waktu yang tidak sedikit sebelum mereka diizinkan memangku jabatannya. Setelah memangku jabatannya, mereka juga dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan tujuan meningkatkan kualitas layanannya kepada khalayak.

Sementara itu untuk menjadi pedagang atau petinju mungkin tidak diperlukan pendidikan tinggi, malah pendidikan khusus sebelum memangku jabatan itu pun tidak perlu, meskipun latihan, baik sebelum ataupun setelah menggauli jabatan itu, tentu saja sangat diperlukan. Oleh sebab itu, agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pembicaraan selanjutnya kita harus memperluas pengertian profesi itu.

Perlu dibatasi lebih dahulu pengertian dan konsep profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi secara umum, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mengupas profesi kependidikan.

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, tidak bisa dilakukan oleh

sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Misalnya untuk mengoperasikan seseorang yang mempunyai penyakit kanker, dibutuhkan seorang dokter spesialis bedah yang memiliki kemampuan yang diperoleh dari pendidikan khusus untuk itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan prajabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*inservice training*).

Profesional menunjuk pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya, “Dia seorang profesional”. *Kedua*, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional dikontraskan dengan “nonprofesional” atau “amatiran”. Dalam kegiatan sehari-hari seorang profesional melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang telah dimilikinya, jadi tidak asal tahu saja.

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Profesionalitas, di pihak lain, mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Jadi seorang profesional tidak akan mau mengerjakan sesuatu yang memang bukan bidangnya. Misalnya seorang guru akan selalu memberikan pelayanan yang baik kepada murid-muridnya.

Profesionalisasi, menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*professional development*), baik dilakukan melalui pendidikan/latihan “prajabatan” maupun latihan dalam jabatan (*inservice training*). Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang sepanjang hayat (*life long*) dan tidak pernah berakhir (*never ending*), selama seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.

Jika dalam masa pendidikan/latihan prajabatan itu profesionalisasi lebih banyak ditentukan oleh lembaga (*community of scholars, faculty members*) dengan berpegang pada kaidah-kaidah akademik dan latihan praktek yang standar, maka setelah bekerja, profesionalisasi lebih banyak tergantung

kepada setiap individu profesional tersebut, apakah ia/mereka mau meningkatkan profesionalitasnya (*skills* yang ditampilkan) dan profesionalismenya (komitmen pada profesi), apakah ia mau terus belajar, bergaul secara akrab dengan rekan sejawatnya untuk saling memberi dan menerima dalam suatu iklim kesejawatan dan kebersamaan.

Untuk memperluas wawasan Anda, mari kita simak pendapat beberapa pakar. Didi Atmadilaga, secara bebas menafsirkan makna “profesi” yang dikemukakan dalam *Encyclopedia of Social Sciences* sebagai berikut.

... Wewenang praktek suatu kejuruan yang bersifat pelayanan pada kemanusiaan secara intelektual spesifik yang sangat tinggi, yang didukung oleh penguasaan pengetahuan keahlian serta seperangkat sikap dan keterampilan teknik, yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus, yang penyelenggaraannya dilimpahkan kepada lembaga pendidikan tinggi ... yang bersama memberikan izin praktek atau penolakan praktek dan kelayakan praktek dilindungi oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang diawasi langsung oleh pemerintah maupun asosiasi profesi yang bersangkutan.

Selanjutnya, Walter Johnson (1959) mengartikan petugas profesional (*professionals*) sebagai “... seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang berkadar tinggi”.

A. CIRI-CIRI PROFESI

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diangkat beberapa kriteria untuk menentukan ciri-ciri suatu profesi, yaitu sebagai berikut.

1. Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas.
2. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.
3. Ada organisasi profesi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
4. Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku etik para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.

5. Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku.
6. Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa, dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi (Rochman Natawidjaja, 1989).

Dari uraian di atas tentang ciri-ciri suatu profesi, maka profesi mempunyai ciri-ciri utama sebagai berikut.

1. Fungsi dan signifikansi sosial: suatu profesi merupakan suatu pekerjaan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial dan krusial.
2. Keterampilan/keahlian: untuk mewujudkan fungsi ini, dituntut derajat keterampilan/ keahlian tertentu.
3. Pemerolehan keterampilan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin, melainkan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Batang tubuh ilmu: suatu profesi didasarkan kepada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit (*a systematic body of knowledge*) dan bukan hanya *common sense*.
5. Masa pendidikan: upaya mempelajari dan menguasai batang tubuh ilmu dan keterampilan/keahlian tersebut membutuhkan masa latihan yang lama, bertahun-tahun dan tidak cukup hanya beberapa bulan. Hal ini dilakukan pada tingkat perguruan tinggi.
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional: proses pendidikan tersebut juga merupakan wahana untuk sosialisasi nilai-nilai profesional di kalangan para siswa/mahasiswa.
7. Kode etik dalam memberikan pelayanan kepada klien, seorang profesional berpegang teguh kepada kode etik yang pelaksanaannya dikontrol oleh organisasi profesi. Setiap pelanggaran terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi.
8. Kebebasan untuk memberikan *judgment*: anggota suatu profesi mempunyai kebebasan untuk menetapkan *judgment*-nya sendiri dalam menghadapi atau memecahkan sesuatu dalam lingkup kerjanya.
9. Tanggung jawab profesional dan otonomi: komitmen pada suatu profesi adalah melayani klien dan masyarakat dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab profesional harus diabdikan kepada mereka. Oleh karena itu, praktek profesional itu otonom dari campur tangan pihak luar.
10. Pengakuan dan imbalan: sebagai imbalan dari pendidikan dan latihan yang lama, komitmennya dan seluruh jasa yang diberikan kepada klien,

maka seorang profesional mempunyai prestise yang tinggi di mata masyarakat dan karenanya juga imbalan yang layak.

Omstein dan Levine berpendapat lain tentang ciri-ciri profesi. Ciri-ciri profesi menurut mereka adalah sebagai berikut.

1. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
2. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).
3. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori yang baru dikembangkan dari hasil penelitian).
4. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
5. Terkendali berdasarkan lisensi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
6. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur orang luar).
7. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskannya, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi yang lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku.
8. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien: dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
9. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya; relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya dokter memakai tenaga administrasi untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri).
10. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
11. Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok elite untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya (keberhasilan tugas dokter dievaluasi dan dihargai oleh organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bukan oleh Departemen Kesehatan).
12. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.

13. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan dari setiap anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayaninya)
14. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila dibanding dengan jabatan lainnya).

Tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri di atas, Sanusi et. al. (1991), mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi itu sebagai berikut.

1. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (krusial).
2. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
3. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
5. Jabatan itu memerlukan pendidikan perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
6. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
7. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
8. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgment* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
9. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
10. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Ciri-ciri suatu profesi menurut Robert W. Richey (1974) sebagai berikut.

1. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
2. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
3. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.

4. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap serta cara kerja.
5. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
7. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
8. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Secara terperinci, ciri keprofesian ini dikemukakan oleh D. Westby Gibson (1965) sebagai berikut.

1. Pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
3. Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional.
4. Dimilikinya suatu mekanisme untuk menyaring sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang diperbolehkan bekerja untuk lapangan pekerjaan tertentu.
5. Dimilikinya organisasi profesional yang di samping melindungi kepentingan anggotanya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, termasuk tindak etis profesional pada anggotanya.

Setelah kita mempelajari berbagai macam pendapat para pakar tentang ciri-ciri profesi, kita dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri profesi, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki standar unjuk kerja yang baku atau dengan kata lain memiliki aturan yang jelas tentang hal yang dikerjakannya.
2. Anggota profesinya memperoleh pendidikan tinggi yang memberikan dasar pengetahuan yang bertanggung jawab.
3. Memiliki lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan tenaga profesi yang dibutuhkan. Contohnya: untuk menghasilkan tenaga guru maka ada perguruan tinggi keguruan seperti UPI, IKIP, FKIP dan STKIP.

4. Memiliki organisasi profesi yang memperjuangkan hak-hak anggotanya, serta bertanggung jawab untuk meningkatkan profesi yang bersangkutan.
5. Adanya pengakuan yang layak dari masyarakat.
6. Adanya sistem imbalan yang memadai sehingga anggota profesi dapat hidup dari profesinya.
7. Memiliki kode etik yang mengatur setiap anggota profesi.

B. MENGAPA PEKERJAAN HARUS PROFESIONAL DAN BAGAIMANA CARANYA

Sekarang ini, masyarakat menginginkan semua pelayanan yang diberikannya adalah yang terbaik. Misalnya, setiap orang tua menginginkan anaknya bersekolah di sekolah yang gurunya profesional, setiap orang menginginkan menyimpan uang di bank yang pelayanannya profesional, dan sebagainya. Tuntutan-tuntutan masyarakat inilah yang membuat setiap profesi untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Jika setiap anggota profesi dapat melakukan pekerjaannya dengan profesional, maka dengan sendirinya dia akan membangun profesinya sehingga semua ciri-ciri profesi yang diuraikan sebelumnya dapat tercapai.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana seorang anggota profesi melakukan pekerjaannya dengan profesional? Setiap anggota profesi baik secara sendiri-sendiri atau dengan cara bersama melalui wadah organisasi profesi dapat belajar. Belajar yang dimaksud, yaitu belajar untuk mendalami pekerjaan yang sedang disandangnya dan belajar dari masyarakat apa yang menjadi kebutuhan mereka saat ini dan saat yang akan datang. Telah dikemukakan pada bagian muka kegiatan belajar ini tentang profesionalisasi, yaitu usaha untuk mengembangkan profesi melalui pendidikan prajabatan dan pendidikan dalam jabatan, sehingga pelayanan kepada pemakai (klien) akan semakin meningkat.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi!

- 2) Apa perbedaan mendasar antara profesi dengan teknisi?
- 3) Bandingkan pendapat Rochman Natawijaya dengan D Westby Gibson tentang ciri-ciri profesi? Sebutkan persamaan dan perbedaannya!
- 4) Jelaskan ciri-ciri profesi menurut Anda!
- 5) Sebutkan pekerjaan apa saja yang dikategorikan profesi berdasarkan ciri-cirinya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Bila pertanyaan tersebut belum terjawab, baca kembali uraian tentang pengertian profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi.
- 2) Diskusikan dengan teman Anda tentang ciri-ciri profesional dan perbedaannya dengan teknisi (nonprofesi).
- 3) Pelajari kembali ciri-ciri profesi yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dan Westy Gibson.
- 4) Jika belum mengerti, pelajari kembali uraian tentang ciri-ciri profesi.
- 5) Diskusikan dengan teman Anda tentang berbagai jenis pekerjaan yang masuk dalam kategori profesi.



RANGKUMAN

Dari uraian yang telah dipaparkan pada Kegiatan Belajar 1 ini, kita dapat mengambil beberapa hal pokok sebagai berikut.

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ciri profesi yaitu adanya:

- a. standar unjuk kerja;
- b. lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab;
- c. organisasi profesi;
- d. etika dan kode etik profesi;
- e. sistem imbalan; dan
- f. pengakuan dari masyarakat.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan, keterampilan dan pengetahuan berkadar tinggi, merupakan definisi profesi menurut
 - A. Rochman Natawidjaja
 - B. Didi Atmadilaga
 - C. Walter Johnson
 - D. Ahmad Sanusi

- 2) Menurut pendapat Anda, di antara pekerjaan di bawah ini yang tidak termasuk profesi adalah
 - A. dokter
 - B. penjahit
 - C. guru
 - D. akuntan publik

- 3) Dalam menjalankan pekerjaannya seorang profesional terikat pada
 - A. almamaternya
 - B. kode etik profesi
 - C. organisasi profesi
 - D. atasan langsung

- 4) Menurut Robert W. Richey profesi dipandang sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota yang permanen. Berdasarkan pendapat tersebut, pernyataan yang tidak tepat di bawah ini adalah
 - A. seorang profesional dapat mencari tambahan penghasilan dari pekerjaan lain
 - B. seorang profesional hanya mengerjakan profesinya terus menerus
 - C. profesi menjamin hidup layak bagi penyandanginya
 - D. klien akan memberikan imbalan atas layanan yang diberikan seorang profesional

- 5) Sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya, adalah definisi dari
- profesionalisme
 - profesi
 - profesional
 - profesionalitas

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{5} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pengertian dan Ciri-ciri Profesi Keguruan

A. PENGERTIAN PROFESI GURU

Pada Kegiatan Belajar 1 telah kita bahas pengertian profesi dan ciri-cirinya. Berdasarkan uraian di atas tampaknya jabatan guru belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai suatu profesi yang utuh, dan bahkan banyak orang berpendapat bahwa guru hanya jabatan semiprofesional atau profesi yang baru muncul (*emerging profession*) karena belum semua ciri-ciri di atas yang dapat dipenuhi.

Menurut Amitai Etzioni (1969:89) guru adalah jabatan semiprofesional karena:

“...The training (of teachers) is shorter, their status less legitimated (low or moderate), their right to privileged communication less established; there is less of a specialized knowledge, and they have less autonomy from supervision or societal control than ‘the professions’...”

Guru harus dilihat sebagai profesi yang baru muncul, dan karena itu mempunyai status yang lebih tinggi dari jabatan semiprofesional, bahkan mendekati jabatan profesi penuh. Pada saat sekarang, seperti telah dijelaskan juga di depan, sebagian orang cenderung menyatakan guru sebagai suatu profesi, dan sebagian lagi tidak mengakuinya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan jabatan guru sebagian, tetapi bukan seluruhnya adalah jabatan profesional, namun sedang bergerak ke arah itu. Kita di Indonesia dapat merasakan jalan ke arah itu mulai ditapaki, misalnya dengan adanya peraturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa yang boleh menjadi guru hanya yang mempunyai akta mengajar yang dikeluarkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Selain itu juga guru diberi penghargaan oleh pemerintah melalui Keputusan Menpan No. 26 tahun 1989, dengan memberikan tunjangan fungsional sebagai pengajar dan dengan kemungkinan kenaikan pangkat yang terbuka.

Setelah kita bahas profesionalisasi secara panjang lebar, mungkin dalam hati Anda timbul pertanyaan, untuk apa dibicarakan profesionalisasi dalam dunia kependidikan? Kalau dipahami secara baik, kriteria jabatan profesional

yang telah dibicarakan di atas, maka jelaslah bahwa jabatan profesional sangat memperhatikan layanan ini secara optimal, serta menjaga agar masyarakat jangan sampai dirugikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, tuntutan jabatan profesional harus sangat tinggi. Profesi kependidikan, khususnya profesi keguruan, tugas utamanya adalah melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan alasan tersebut jelas kiranya bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat.

B. PERLUNYA PROFESIONALISASI DALAM PENDIDIKAN

Bersedia atau tidak, setiap anggota profesi harus meningkatkan kemampuannya, demikian pula dengan guru, harus pula meningkatkan kemampuannya untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat.

Lebih khusus lagi Sanusi et. al. (1991:23) mengajukan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan (dan bukan dilakukan secara asal saja), yakni sebagai berikut.

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
2. Pendidikan dilakukan secara internasional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik dan pengelola pendidikan.
3. Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
4. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
5. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.

6. Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi intrinsik) dengan misi instrumental yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.

Dalam keseluruhan perangkat tenaga penggerak di sektor pendidikan, nampaknya tenaga pelaksana umumnya, dan guru pada khususnya merupakan salah satu mata rantai yang cukup lemah. Kalangan guru sendiri pun menyadari akan hal ini. Oleh karena itu muncullah berbagai usaha untuk menghasilkan “guru yang lebih berkualitas”.

Di banyak tempat, kita masih menemukan guru berada di dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Banyak guru yang ditempatkan di dalam ruang yang penuh sesak dengan subjek didik (anak didik) dengan perlengkapan yang kurang memadai, dengan dukungan manajerial yang kurang mutakhir. Di tempat yang demikian itulah, guru-guru itu diharapkan melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus suatu bangsa. Hal ini akan bertambah lebih berat dan kompleks, bilamana dihadapkan lagi dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi dengan dukungan fasilitas yang minim dan dengan iklim kerja yang tidak menyenangkan. Selain itu beban guru ditambah lagi dengan berbagai tugas non-mengajar yang banyak menyita waktu dan tenaga para guru.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, serta kemajuan dan perkembangan yang dialami masyarakat serta aspirasi nasional dalam kemajuan bangsa dan umat manusia di lain pihak, membawa konsekuensi serta persyaratan yang semakin berat dan kompleks bagi pelaksana sektor pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya.

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang baik. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik, dan di sekolah dibutuhkan guru yang baik. Akan tetapi dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru yang profesional.

Seperti sudah dikemukakan di atas, bahwa pengertian profesi guru yang baik telah menimbulkan berbagai macam tafsiran. Ada yang menginginkan

ketentuan-ketentuan yang lebih ketat, supervisi yang lebih efektif dan efisien. Ada pula yang menghendaki diutamakan kelengkapan, prasarana dan sarana yang lebih memungkinkan para guru menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Berbagai masalah di atas seperti tuntutan akan perkembangan ilmu, sikap masyarakat terhadap guru, fasilitas yang kurang memadai, dan sebagainya, namun ada hal yang memerlukan perhatian khusus, yaitu disiplin. Untuk situasi dan kondisi tertentu, maka semua masalah mungkin sama-sama perlu diperhatikan. Lepas dari kenyataan bahwa masalah disiplin kerja bukanlah sekedar ketaatan akan peraturan secara ketat, tetapi mempunyai arti yang jauh lebih luas dan dalam dari pada itu. Dengan disiplin yang ketat, cenderung untuk menjadikan manusia untuk bertingkah laku secara rutin dan bersifat mekanis, padahal pekerjaan mengajar/mendidik yang dilakukan guru memerlukan sifat-sifat kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, disiplin yang paling baik adalah bagaimana seorang guru dapat memahami tanggung jawabnya dan menyadari dampak negatif yang akan terjadi, jika dia (guru) tidak disiplin. Demikian pula dengan pengadaan berbagai bantuan dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan kerja yang menyenangkan, seperti pengadaan alat-alat laboratorium/*workshop*, bahan-bahan instruksional serta fasilitas yang dibutuhkan. Pada akhirnya dapat pula dikemukakan bahwa pengadaan gedung mewah yang penuh berisi peralatan model mutakhir, tetapi yang didiami oleh guru-guru tanpa apresiasi, kreativitas, motivasi, dedikasi serta kompetensi profesional, belumlah merupakan jaminan untuk keberhasilan pendidik, tetapi mungkin sekali akan berakhir dengan frustrasi dan kekecewaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa dalam mencari jawaban tentang apa dan siapa itu guru yang baik memerlukan suatu tinjauan yang luas serta melingkupi berbagai segi. Sesudah itu barulah disimpulkan profil guru yang bagaimana yang dikehendaki. Jawabannya adalah guru yang profesional yang memiliki kemampuan profesional, personal dan sosial. Hal ini jelas dikemukakan oleh Winarno Surachmad (1973) bahwa: “Sebuah profesi, dalam artinya yang umum, adalah bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu. Yang karena hakikat dan sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu”. Dalam bentuknya yang modern, profesi itu ditandai pula oleh adanya pedoman-pedoman tingkah laku yang khusus mempersatukan mereka-mereka yang tergolong di dalamnya sebagai satu korps, ditinjau dari

pembinaan etik jabatan. Pelembagaan profesi serupa itu tidak saja dapat memperkuat pengaruh teknis, tetapi juga pengaruh-pengaruh sosial dan politik, ke dalam maupun ke luar. Umumnya dengan mudah orang menyetujui bahwa tugas sebagai seorang guru baiknya dipandang sebagai tugas profesional. Tetapi tidak semua menyadari bahwa profesionalisasi tenaga pelaksana itu bukan hanya terletak dalam masa-masa persiapan (pendidikan pendahuluan), tetapi juga di dalam pembinaan dan cara-cara pelaksanaan tugas sehari-hari. Dengan perkataan lain profesionalisasi guru tidak selesai dengan diberikannya lisensi mengajar kepada mereka yang berhasil menamatkan pendidikannya. Untuk menjadi guru ini baru mencakup aspeknya yang formal. Kualifikasi yang formal ini masih perlu dijiwai dengan kualifikasi riil dan ini hanya mungkin diwujudkan dalam praktek.

C. SYARAT-SYARAT PROFESI GURU

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa guru dianggap sebagai suatu profesi bilamana ia memiliki pernyataan dasar, keterampilan teknik serta didukung oleh sikap kepribadian yang mantap. Dengan demikian, berarti guru yang profesional harus memiliki kompetensi berikut ini.

1. Kompetensi profesional, artinya ia memiliki pengetahuan yang luas serta dalam dari *subjek matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang landasan kependidikan dan pemahaman terhadap subjek didik (murid).
2. Kompetensi personal, artinya memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi subjek. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *tut wuri handayani, ing madya mangun karso, dan ing ngarso sung tulodo*.
3. Kompetensi sosial, artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

4. Kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai kemanusiaan daripada nilai benda material. Apabila seorang guru telah memiliki kompetensi tersebut di atas, maka guru tersebut telah memiliki hak profesional karena ia telah dengan nyata memenuhi syarat-syarat berikut ini.
 - a. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
 - c. Menikmati kepemimpinan teknis dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
 - d. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdian.
 - e. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka para gurulah merupakan perangkat pelaksana yang terdepan. Kalau bidang teknik, kedokteran, pertanian, industri dan lain-lain adalah untuk kepentingan manusia, maka guru bertugas untuk membangun manusianya. Hal ini tentu memerlukan persyaratan tertentu untuk dapat melaksanakan tugas tersebut di atas yaitu guru sebagai suatu profesi, sebagai perpaduan antara panggilan, ilmu, teknologi, dan seni, yang bertumpu pada landasan pengabdian dan sikap kepribadian yang mulia.

Pada hakikatnya tugas guru tidak saja seharusnya diperlukan sebagai suatu tugas yang profesional, tetapi adalah wajar bilamana melihatnya sebagai suatu profesi utama, karena mengajar, antara lain berarti turut menyiapkan subjek didik ke arah berbagai jenis profesi. Dikaitkan dengan angkatan kerja maka implikasinya ialah guru merupakan angkatan kerja utama, karena guru merupakan tenaga yang turut menyiapkan tenaga pembangunan lainnya.

Setelah mengkaji uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di atas pundak guru terdapat beban yang berat dan semakin menantang, karena memang tugas guru adalah sedemikian berat dan akan semakin berat dengan majunya masyarakat serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

maka sudah sewajarnya apabila kepada setiap guru diberikan jaminan sepenuhnya agar supaya ia menghayati haknya sebagai seorang petugas profesional. Kepada para guru, sudah saatnya Anda untuk meningkatkan kemampuannya, sejalan dengan semakin meningkatnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru.

D. CIRI-CIRI PROFESIONAL KEGURUAN

Ciri-ciri profesionalisasi jabatan guru akan mulai nampak, seperti yang dikemukakan oleh Robert W. Richey (1974) sebagai berikut.

1. Para guru akan bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan daripada usaha untuk kepentingan pribadi.
2. Para guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru.
3. Para guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi dalam hal bahan pengajar, metode, anak didik, dan landasan kependidikan.
4. Para guru dalam organisasi profesional, memiliki publikasi profesional yang dapat melayani para guru, sehingga tidak ketinggalan, bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.
5. Para guru, diusahakan untuk selalu mengikuti kursus-kursus, *workshop*, seminar, konvensi serta terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan *in service*.
6. Para guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karier hidup (*a life career*).
7. Para guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun secara lokal.

Khusus untuk jabatan guru ini sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun ciri-cirinya. Misalnya *National Education Association (NEA)* (1948) menyarankan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
Jelas sekali bahwa jabatan guru memenuhi kriteria ini, karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual. Malahan lebih lanjut dapat diamati bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota profesi ini adalah dasar bagi persiapan dari

semua kegiatan profesional lainnya. Oleh sebab itu, mengajar sering kali disebut sebagai ibu dari segala profesi.

2. Jabatan yang menggeluti batang tubuh ilmu yang khusus

Semua jabatan mempunyai monopoli pengetahuan yang memisahkan anggota mereka dari orang awam dan memungkinkan mereka mengadakan pengawasan tentang jabatannya. Anggota-anggota suatu profesi menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka dan melindungi masyarakat dari penyalahgunaan, amatiran yang tidak terdidik, dan kelompok tertentu yang ingin mencari keuntungan (misalnya orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang membuka praktek dokter). Namun, belum ada kesepakatan tentang bidang ilmu khusus yang melatari pendidikan (*education*) atau keguruan (*teaching*).

Terdapat berbagai pendapat tentang apakah mengajar memenuhi persyaratan kedua ini. Mereka yang bergerak di bidang pendidikan menyatakan bahwa mengajar telah mengembangkan secara jelas bidang khusus yang sangat penting dalam mempersiapkan guru yang berwenang. Sebaliknya ada yang berpendapat bahwa mengajar belum mempunyai batang tubuh ilmu khusus yang dijabarkan secara ilmiah. Kelompok pertama percaya bahwa mengajar adalah suatu sains (*science*), sementara kelompok kedua mengatakan bahwa mengajar adalah suatu kiat (*art*). Namun, dalam karangan-karangan yang ditulis dalam *Encyclopedia of Educational Research*, misalnya terdapat bukti-bukti bahwa pekerjaan mengajar telah secara intensif mengembangkan batang tubuh ilmu khususnya.

3. Jabatan yang memerlukan persiapan latihan yang lama

Lagi-lagi terdapat perselisihan pendapat mengenai hal ini. Yang membedakan jabatan profesional dengan nonprofesional antara lain adalah dalam penyelesaian pendidikan melalui kurikulum yaitu ada yang diatur universitas/institut atau melalui pengalaman praktek dan pemagangan atau campuran pemagangan dan kuliah. Yang pertama, yakni pendidikan melalui perguruan tinggi, disediakan untuk jabatan profesional, sedangkan yang kedua, yakni pendidikan melalui pengalaman praktek dan pemagangan atau campuran pemagangan dan kuliah diperuntukkan bagi jabatan yang nonprofesional tetapi jenis kedua ini tidak ada lagi di Indonesia.

Anggota kelompok guru dan yang berwenang di Departemen Pendidikan Nasional berpendapat bahwa persiapan profesional yang cukup lama, amat perlu untuk mendidik guru yang berwenang. Konsep ini menjelaskan keharusan memenuhi kurikulum perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan umum, profesional dan khusus sekurang-kurangnya empat tahun bagi guru pemula (S1 di LPTK) atau pendidikan persiapan profesional di LPTK paling kurang selama setahun setelah mendapat gelar akademik S1 di perguruan tinggi non-LPTK. Namun, sampai sekarang di Indonesia, ternyata masih banyak guru yang lama pendidikan mereka sangat singkat, malahan masih ada yang hanya seminggu, sehingga tentu saja kualitasnya masih sangat jauh untuk dapat memenuhi persyaratan yang kita harapkan.

4. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan
Jabatan guru cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan profesional, sebab hampir tiap tahun guru melakukan berbagai kegiatan latihan profesional, baik yang mendapatkan penghargaan kredit maupun tanpa kredit. Bahkan pada saat sekarang ini bermacam-macam pendidikan profesional tambahan diikuti guru-guru dalam menyetarakan dirinya dengan kualifikasi yang telah ditetapkan (penyetaraan D2 untuk guru SD, dan penyetaraan D3 untuk guru SLTP). Dilihat dari sudut pandang inilah jelas kriteria keempat ini dapat dipenuhi bagi jabatan guru di negara kita.
5. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen
Di mancanegara barangkali syarat jabatan guru sebagai karier permanen merupakan titik yang paling lemah dalam mewujudkan mengajar sebagai jabatan profesional. Banyak guru baru yang hanya bertahan selama satu atau dua tahun pada profesi mengajar, setelah itu mereka pindah kerja ke bidang lain, yang lebih banyak menjanjikan bayaran yang lebih tinggi. Ada pula guru karena penghasilannya tidak memadai, kemudian mencari tambahan lain pada pekerjaan yang justru jauh dengan pekerjaan mengajar (menjadi sopir, pedagang, penjahit dan lain-lain). Bisa pula terjadi pekerjaan guru adalah pekerjaan alternatif terakhir karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Dengan demikian kriteria ini belum dapat dipenuhi oleh jabatan guru di Indonesia.

6. Jabatan yang menentukan bakunya sendiri

Dikarenakan jabatan guru menyangkut hajat hidup orang banyak, maka pembakuan jabatan guru ini sering tidak diciptakan oleh anggota profesi sendiri terutama di negara kita. Pembakuan jabatan guru masih sangat banyak diatur oleh pihak pemerintah, atau pihak lain yang menggunakan tenaga guru tersebut seperti yayasan pendidikan swasta.

Sementara kebanyakan jabatan mempunyai patokan dan persyaratan yang seragam untuk meyakinkan kemampuan minimum yang diharuskan, tidak demikian halnya dengan jabatan guru. Dari pengalaman beberapa tahun terakhir dalam penerimaan calon mahasiswa LPTK didapat kesan yang sangat kuat bahwa skor nilai calon mahasiswa yang masuk ke lembaga pendidikan guru jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan skor calon yang masuk ke bidang non-pendidikan guru. Permasalahan ini mempunyai akibat juga dalam memperoleh hasil pendidikan guru nantinya, karena bagaimanapun juga mutu lulusan akan sangat dipengaruhi oleh mutu masukan atau bahan bakunya, dalam hal ini mutu calon mahasiswa LPTK. Dengan demikian maka persyaratan keenam ini belum dapat terpenuhi dengan baik.

7. Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi

Jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, tidak perlu diragukan lagi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dari warga negara masa depan.

Jabatan guru telah terkenal secara universal sebagai suatu jabatan yang anggotanya termotivasi oleh keinginan untuk membantu orang lain dan bukan disebabkan oleh keuntungan ekonomi atau keuangan semata. Kebanyakan guru memilih jabatan ini berdasarkan apa yang dianggap baik oleh mereka yakni mendapat keuntungan rohaniah daripada kepuasan ekonomi atau lahiriah. Namun alasan ini bukan berarti guru harus dibayar lebih rendah. Oleh sebab itu, tidak perlu diragukan lagi bahwa persyaratan ketujuh ini dapat dipenuhi dengan baik.

8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin rapat

Semua profesi yang dikenal mempunyai organisasi profesional yang kuat untuk dapat mewadahi tujuan bersama dan melindungi anggotanya.

Dalam beberapa hal jabatan guru telah memenuhi kriteria ini, dan dalam hal lain belum dapat dicapai. Di Indonesia telah ada Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari guru TK sampai dengan guru SLTA, ada pula ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) yang mewadahi para sarjana pendidikan, ada juga kelompok-kelompok guru bidang studi. Dilihat dari kinerja organisasi profesi guru ini, ternyata belum dapat memberikan layanan yang baik kepada para anggotanya. Misalnya PGRI belum dapat memberikan sanksi yang tegas kepada guru yang melakukan malapraktek, atau belum bisa memberikan bantuan kepada guru yang tertimpa tuduhan/fitnah, dan sebagainya. Dengan demikian persyaratan ini belum sepenuhnya terpenuhi oleh jabatan guru di Indonesia.

E. KODE ETIK GURU

Setiap profesi, seperti yang telah dijelaskan di muka, memiliki kode etik profesi. Menurut UU No. 8/1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian, kode etik pegawai negeri sipil adalah pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam dan di luar dinas. Kode Etik Guru Indonesia menurut PGRI (1973) adalah landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru.

Tujuan kode etik profesi adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi profesi itu sendiri, yaitu untuk:

1. menjunjung tinggi martabat profesi;
2. menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya;
3. meningkatkan pengabdian para anggota profesi;
4. meningkatkan mutu profesi;
5. meningkatkan mutu organisasi profesi.

Kode etik ditetapkan oleh anggota profesi. Kode etik guru ditetapkan oleh anggota profesi guru yang tergabung dalam wadah PGRI. Kode etik ini dijadikan pedoman bertindak bagi seluruh anggota organisasi atau profesi tersebut. Sanksi terhadap pelanggaran kode etik diberlakukan bagi anggota dengan menggunakan sanksi organisasi profesi, misalnya dilarang mengajar, atau melakukan aktivitas di dunia pendidikan, atau bahkan diberi tindakan pidana atau perdata jika secara lebih jauh melanggar undang-undang tertentu.

Kode Etik Guru Indonesia ditetapkan dalam Kongres PGRI pada tahun 1973 pada Kongres ke XIII di Jakarta. Kemudian disempurnakan pada Kongres ke XVI tahun 1989 di Jakarta (Rochman Natawijaya, 1989:28). Adapun rumusan kode etik guru Indonesia itu adalah sebagai berikut.

F. KODE ETIK GURU INDONESIA

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bangsa dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut.

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa jabatan guru termasuk jabatan yang semiprofesional?
- 2) Dari syarat-syarat profesi yang telah dipelajari, syarat-syarat apa sajakah yang sulit terpenuhi oleh jabatan guru di Indonesia?
- 3) Mengapa perlu adanya profesionalisasi dalam pendidikan?
- 4) Bandingkan pendapat Robert W. Richey dengan NEA tentang ciri-ciri profesi guru. Sebutkan persamaan dan perbedaannya!
- 5) Jelaskan pendapat tentang mengajar sebagai suatu ilmu (*science*) dan mengajar sebagai suatu seni (*art*)!
- 6) Menurut pendapat Anda, apakah guru di Indonesia sudah memenuhi kriteria profesi? Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk memudahkan Anda mengerjakan latihan tersebut, bacalah rambu-rambu pengerjaan latihan berikut.

- 1) Pelajari kembali uraian mengenai pengertian dan ciri-ciri profesi Keguruan.
- 2) Diskusikan dengan teman Anda tentang persyaratan profesi dan ciri-ciri profesi menurut NEA dan Robert W. Richey.
- 3) Jika belum terjawab, pelajari uraian materi tentang pentingnya profesionalisasi dalam pendidikan.
- 4) Diskusikan dengan teman Anda tentang karakteristik guru Indonesia dan kriteria profesi.
- 5) Pelajari kembali uraian mengenai pengertian mengajar sebagai suatu ilmu dan sebagai suatu seni.
- 6) Pelajari Kode Etik Guru Indonesia, kemudian dengan teman diskusikan kaitan kode etik tersebut dengan syarat-syarat profesi.



RANGKUMAN

Pada dasarnya profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh. Walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semiprofesional, namun sebenarnya lebih dari itu. Hal ini dimungkinkan karena jabatan guru hanya dapat diperoleh pada lembaga pendidikan yang lulusannya menyiapkan tenaga guru, adanya organisasi profesi, kode etik dan ada aturan tentang jabatan fungsional guru (SK Menpan No. 26/1989).

Usaha profesionalisasi merupakan hal yang tidak perlu ditawarkan lagi karena uniknya profesi guru. Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi profesional, personal dan sosial.

Ciri-ciri jabatan guru adalah sebagai berikut.

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
- d. Jabatan yang memerlukan 'latihan dalam jabatan' yang berkesinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut Amitai Etzioni, guru adalah jabatan semiprofesional, karena alasan berikut, *kecuali*
 - A. pendidikan prajabatan guru relatif pendek
 - B. kurangnya pengetahuan yang spesifik
 - C. otonomi yang kurang dan kontrol dari luar kurang kuat
 - D. guru diberikan akta mengajar dari LPTK

- 2) Guru dianggap sebagai suatu profesi bilamana ia memiliki persyaratan dasar keterampilan teknik serta didukung oleh sikap kepribadian yang mantap. Pernyataan ini adalah definisi profesi menurut
 - A. Winarno Surachmad
 - B. Ahmad Sanusi
 - C. Amitai Etzioni
 - D. Walter Johnson

- 3) Yang termasuk guru dalam pengertian profesi keguruan yaitu
 - A. dosen, widyaiswara, instruktur
 - B. laboran, pustakawan, pengelola
 - C. widyaiswara, pustakawan, pengelola
 - D. konselor, dosen, peneliti

- 4) Hal-hal yang mendasari pendapat bahwa guru adalah sebuah profesi, yaitu
 - A. mendapat penghasilan/imbalan yang memadai
 - B. adanya pengakuan dari masyarakat yang masih rendah
 - C. adanya kode etik dan organisasi profesi
 - D. masih dapat berganti pekerjaan

- 5) Asumsi-asumsi yang melandasi perlunya profesionalisme guru adalah sebagai berikut, *kecuali*
 - A. subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki sifat unik
 - B. imbalan bukanlah segala-galanya, yang terpenting adalah pengabdian
 - C. inti pendidikan dalam prosesnya adalah PBM
 - D. teori-teori pendidikan merupakan jawaban terhadap kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan

- 6) Status profesi keguruan diperoleh dengan cara
 - A. ditetapkan oleh undang-undang
 - B. ditentukan oleh organisasi profesi
 - C. diperjuangkan oleh profesi itu sendiri
 - D. alamiah

- 7) Pengakuan secara resmi kompetensi seseorang untuk memangku suatu jabatan disebut
 - A. sertifikasi
 - B. akreditasi
 - C. profesionalisasi
 - D. karier

- 8) Usaha-usaha profesionalisasi guru dapat dilakukan dengan cara, *kecuali*
- A. kursus-kursus
 - B. penataran
 - C. seminar dan lokakarya
 - D. orientasi pegawai
- 9) Berikut ini adalah mereka yang termasuk ke dalam anggota PGRI, *kecuali*
- A. guru TK
 - B. guru SLTP
 - C. guru SLTA
 - D. dosen
- 10) Kode Etik Guru Indonesia ditetapkan pada Kongres PGRI Ke
- A. XIII
 - B. XVIII
 - C. VII
 - D. IX

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Latar Belakang dan Ruang Lingkup Profesi Keguruan

☉ Pada bagian ini Anda akan menyimak tentang latar belakang profesi keguruan dengan melihat sejarah kualifikasi guru, fungsi organisasi guru dan jenis-jenis organisasi profesi guru. Selanjutnya Anda akan menyimak tentang ruang lingkup profesi keguruan.

A. SEJARAH KUALIFIKASI GURU

Kalau kita ikuti perkembangan profesi keguruan di Indonesia jelaslah bahwa pada mulanya guru-guru Indonesia diangkat dari orang-orang yang tidak berpendidikan khusus untuk memangku jabatan guru. Dalam buku Sejarah Pendidikan Indonesia, Nasution (1987) secara jelas melukiskan sejarah pendidikan di Indonesia terutama dalam zaman kolonial Belanda, termasuk juga sejarah profesi keguruan. Guru-guru yang pada mulanya diangkat dari orang-orang yang tidak dididik secara khusus menjadi guru, secara berangsur-angsur dilengkapi dan ditambah dengan guru-guru yang lulus dari Sekolah Guru (*Kweekschool*) yang pertama kali didirikan di Solo tahun 1852. Karena kebutuhan guru yang mendesak maka Pemerintah Hindia Belanda mengangkat lima macam guru, yakni: (1) guru lulusan Sekolah Guru yang dianggap sebagai guru yang berwenang penuh, (2) guru yang bukan lulusan Sekolah Guru, tetapi lulus ujian yang diadakan untuk menjadi guru, (3) guru bantu, yakni yang lulus ujian guru bantu, (4) guru yang dimagangkan kepada seorang guru senior, yang merupakan calon guru, dan (5) guru yang diangkat karena keadaan yang amat mendesak yang berasal dari warga yang pernah mengecap pendidikan. Tentu saja yang terakhir ini sangat beragam dari satu daerah dengan daerah lainnya.

Walaupun Sekolah Guru telah dimulai dan kemudian juga didirikan Sekolah Normal, namun pada mulanya bila dilihat dari kurikulumnya dapat kita katakan hanya mementingkan pengetahuan yang akan diajarkan saja. Ke dalamnya belum dimasukkan secara khusus ke dalam kurikulum ilmu mendidik dan psikologi. Sejalan dengan pendirian sekolah-sekolah yang lebih tinggi tingkatnya dari sekolah umum seperti *Holands Inlandse School*

(HIS). *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* (MULO), *Hogere Burgeschool* (HBS), dan *Algemene Middlebare School* (AMS) maka secara berangsur-angsur didirikan pula lembaga pendidikan guru atau kursus-kursus untuk mempersiapkan guru-gurunya, seperti *Hogere Kweekschool* (HKS) untuk guru HIS dan kursus *Hoofdacte* (HA) untuk calon kepala sekolah.

Keadaan demikian berlanjut sampai zaman pendudukan Jepang dan awal perang kemerdekaan, walaupun dengan nama dan bentuk lembaga pendidikan guru yang disesuaikan dengan keadaan waktu itu. Selangkah demi selangkah pendidikan guru meningkatkan jenjang kualifikasi dan mutunya, sehingga saat ini kita hanya mempunyai lembaga pendidikan guru yang tunggal, yakni Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Walaupun jabatan guru tidak harus disebut sebagai jabatan profesional penuh, statusnya mulai membaik. Di Indonesia telah ada Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang mewadahi persatuan guru, dan juga mempunyai perwakilan di DPR/MPR. Apakah para wakil dan organisasi ini telah mewakili semua keinginan para guru, baik dari segi profesional, ataupun kesejahteraan? Apakah guru betul-betul jabatan profesional sehingga jabatan guru terlindungi, mempunyai otoritas tinggi dalam bidangnya, dihargai dan mempunyai status yang tinggi dalam masyarakat, semuanya akan tergantung kepada guru itu sendiri dan unjuk kerjanya serta masyarakat dan pemerintah yang memakai atau mendapatkan layanan guru itu.

Dalam sejarah pendidikan guru di Indonesia khususnya pada perkembangan agama Hindu, Budha dan kerajaan-kerajaan Islam, guru pernah mempunyai status yang sangat tinggi dalam masyarakat, mempunyai wibawa yang sangat tinggi, dan dianggap sebagai orang yang serba tahu. Peranan guru saat itu tidak hanya mendidik anak di depan kelas, tetapi mendidik masyarakat, tempat bagi masyarakat untuk bertanya, baik itu untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah sosial. Namun, karena kewibawaan guru itu mulai memudar sejalan dengan kemajuan zaman perkembangan ilmu dan teknologi, kepedulian guru yang meningkat tentang imbalan atau balas jasa. Dalam era teknologi yang maju sekarang guru bukan lagi satu-satunya tempat bertanya bagi masyarakat. Pendidikan masyarakat mungkin lebih tinggi dari guru dan kewibawaan guru berkurang antara lain karena status guru dianggap kalah gengsi dari jabatan lainnya yang mempunyai pendapatan yang lebih baik.

B. FUNGSI ORGANISASI PROFESI GURU

Sebagaimana telah disebutkan dalam salah satu kriteria jabatan profesional, jabatan profesi harus mempunyai wadah untuk menyatukan gerak langkah dan mengendalikan keseluruhan profesi, yakni organisasi profesi. Bagi guru-guru di negara kita wadah ini telah ada, yakni Persatuan Guru Republik Indonesia yang lebih dikenal dengan singkatan PGRI. PGRI didirikan di Surakarta pada tanggal 25 November 1945, sebagai perwujudan aspirasi guru Indonesia dalam mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa (Hermawan S., 1989). Salah satu tujuan dari PGRI adalah mempertinggi kesadaran, sikap, mutu dan kegiatan profesi guru serta meningkatkan kesejahteraan mereka (Basuni, 1986). Selanjutnya terdapat empat misi utama PGRI, yakni: a) misi politis/ideologis, b) misi persatuan/organisatoris, c) misi profesi, dan d) misi kesejahteraan. Kelihatannya dari praktek pelaksanaan keempat misi tersebut dua misi pertama yaitu misi politis/ideologis dan misi persatuan/organisasi lebih menonjol realisasinya dalam program-program PGRI. Ini dapat dibuktikan dengan telah adanya wakil-wakil PGRI dalam badan legislatif seperti DPR dan MPR. Peranan yang lebih menonjol ini dapat kita pahami sesuai dengan tahap perkembangan dan pembangunan bangsa dalam era orde baru ini.

Dalam pelaksanaan misi lainnya – misi kesejahteraan kelihatannya masih diperlukan peningkatan. Sementara pelaksanaan misi ketiga yaitu profesi, belum begitu tampak kiprahnya yang nyata dan belum terlembaga.

Dalam kaitannya dengan pengembangan profesional guru, PGRI sampai saat ini masih mengandalkan pihak pemerintah, misalnya dalam merencanakan dan melakukan program-program penataran guru serta program peningkatan mutu lainnya PGRI belum banyak merencanakan dan melakukan program atau kegiatan yang berkaitan dengan perbaikan cara mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, peningkatan kualifikasi guru, atau melakukan penelitian ilmiah tentang masalah-masalah profesional yang dihadapi oleh para guru saat ini.

Kebanyakan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu profesi biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan peringatan ulang tahun atau kongres, baik di pusat maupun di daerah. Oleh sebab itu, peranan organisasi ini dalam peningkatan mutu profesional keguruan belum begitu menonjol.

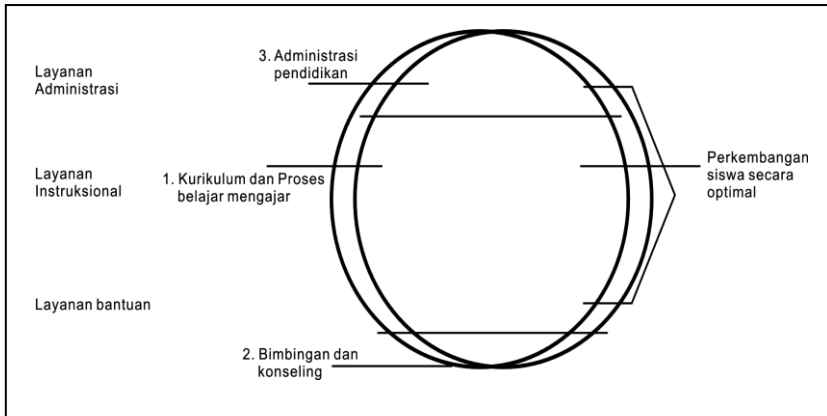
C. JENIS-JENIS ORGANISASI PROFESI GURU

Di samping PGRI sebagai satu-satunya organisasi guru-guru sekolah yang diakui pemerintah sampai saat ini, ada organisasi guru yang disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (sejenis) MGMP yang didirikan atas anjuran pejabat-pejabat Departemen Pendidikan Nasional. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisasi dari guru dalam kelompoknya masing-masing. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini diatur dengan jadwal yang cukup baik. Sayangnya belum ada keterkaitan dan hubungan formal antara kelompok guru-guru dalam MGMP ini dengan PGRI.

Selain PGRI, ada lagi organisasi profesional resmi di bidang pendidikan yang harus kita ketahui yaitu Ikatan Sarjana Pendidikan (ISPI), yang saat ini telah mempunyai divisi-divisi antara lain: Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia (HISAPIN), Himpunan Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia (HSPBI), dan lain-lain. Hubungan formal antara organisasi-organisasi ini dengan PGRI masih belum tampak secara nyata, sehingga belum didapatkan kerja sama yang saling menunjang dan menguntungkan dalam peningkatan mutu anggotanya. Sebagian anggota PGRI yang sarjana mungkin juga sudah menjadi anggota salah satu divisi dari ISPI, tetapi tidak banyak anggota ISPI staf pengajar di LPTK yang juga menjadi anggota PGRI.

D. RUANG LINGKUP PROFESI KEGURUAN

Peranan profesi guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Untuk maksud tersebut, maka peranan profesional itu mencakup tiga bidang layanan, yaitu layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi. Ketiga bidang layanan itu menjadi tugas pokok seorang guru dan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1.
Bidang layanan profesional guru di sekolah
(Mortensen & Schmuller, 1969)

Layanan instruksional merupakan tugas utama guru, sedang layanan administrasi dan layanan bantuan merupakan pendukung. Tugas yang digambarkan di atas dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, penyelenggaraan proses belajar mengajar, yang menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi itu sesuai dengan latar belakang perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikan sedemikian rupa sehingga merangsang murid untuk menguasai dan mengembangkan materi itu dengan menggunakan kreativitasnya. Di dalam pendidikan prajabatan, kemampuan menyelenggarakan tugas dalam proses belajar mengajar ini dipersiapkan melalui perkuliahan bidang studi, belajar dan pembelajaran dan program pengalaman lapangan.

Kedua, tugas yang berhubungan dengan membantu murid dalam mengatasi masalah belajar pada khususnya dan masalah-masalah pribadi yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Bagaimana sebenarnya proses belajar murid di kelas sangat erat kaitannya dengan berbagai masalah di luar kelas yang sering kali bersifat non-akademik. Masalah yang dihadapi dalam lingkungan kehidupan anak itu perlu dibantu pemecahannya melalui program bimbingan dan konseling.

Ketiga, di samping kedua hal tersebut, guru harus memahami bagaimana sekolah itu dikelola, apa peranan guru di dalamnya, bagaimana memanfaatkan prosedur serta mekanisme pengelolaan tersebut untuk kelancaran tugas-tugasnya sebagai guru. Di samping itu guru juga harus memahami bagaimana guru harus bertindak sesuai dengan etika jabatannya dan bagaimana guru bersikap terhadap tugas mengajar serta dengan personalia pendidikan atau orang-orang di luarnya yang ikut menentukan keberhasilan tugas mengajarnya.

Secara konseptual dan umum, ruang lingkup kerja guru itu mencakup aspek-aspek: a) kemampuan profesional, b) kemampuan sosial, c) kemampuan personal (pribadi). Ketiga standar umum itu sering kali dijabarkan sebagai berikut (Johnson, 1980).

1. Kemampuan profesional mencakup:
 - a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
 - b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran.
2. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.
3. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
 - a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
 - b. Pemahaman penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seorang guru.

Apabila pekerjaan-pekerjaan guru itu telah diakui sebagai profesi, maka apakah semua guru dapat digolongkan kepada petugas profesional? Untuk itu perlu kiranya diketahui apa yang dapat dijadikan tolok ukur unjuk kerja yang profesional yang merujuk kepada standar kemampuan dasar yang dikemukakan di atas itu?

Seseorang menampilkan unjuk kerja yang profesional apabila dia mampu menampilkan keandalannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Keandalan kerja itu dapat dilihat dari berbagai segi berikut ini.

1. Mengetahui, memahami dan menerapkan apa yang harus dikerjakan sebagai guru.
2. Memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaan itu.
3. Memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangan profesinya dan menghormati profesi lain.
4. Mewujudkan pemahaman dan penghayatannya itu dalam perbuatan mendidik, mengajar dan melatih.

Ruang lingkup profesi guru dapat pula dibagi ke dalam dua gugus, yaitu: a) gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional dan b) gugus kemampuan profesional (Soedijarto, 1982).

1. Gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional

mencakup hal-hal berikut.

- a. Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi (*structure, concepts and ways of knowing*).
- b. Penguasaan bidang studi sebagai objek belajar.
- c. Pengetahuan tentang karakteristik/perkembangan belajar.
- d. Pengetahuan tentang berbagai model teori belajar (umum maupun khusus).
- e. Pengetahuan dan penguasaan berbagai proses belajar (umum dan khusus).
- f. Pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses belajar.
- g. Pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturalisasi.
- h. Pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.
- i. Pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar.
- j. Pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya.
- k. Penguasaan teknik mengamati proses belajar mengajar
- l. Penguasaan berbagai metode mengajar
- m. Penguasaan teknik menyusun instrumen penilaian kemajuan belajar.

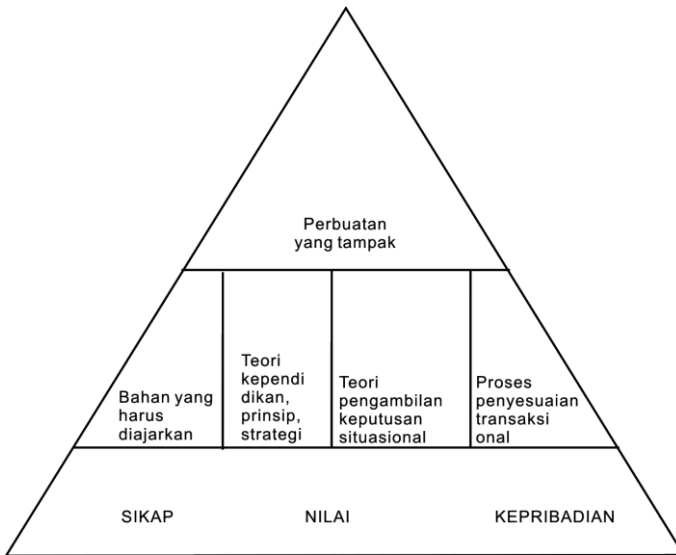
- n. Penguasaan teknik perencanaan dan pengembangan program belajar mengajar.
- o. Pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia, terutama dalam proses belajar mengajar.
- p. Pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial negara-bangsa.
- q. Penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan.

2. Gugus kemampuan profesional, mencakup:

- a. Merencanakan program belajar mengajar
 - 1) Merumuskan tujuan-tujuan instruksional
 - 2) Menguraikan deskripsi satuan bahasan
 - 3) Merancang kegiatan belajar mengajar
 - 4) Memilih media dan sumber belajar
 - 5) Menyusun instrumen evaluasi
- b. Melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar
 - 1) memimpin dan membimbing proses belajar mengajar
 - 2) mengatur dan mengubah suasana belajar mengajar
 - 3) menetapkan dan mengubah urutan kegiatan belajar
- c. Menilai kemajuan belajar
 - 1) memberikan skor atas hasil evaluasi
 - 2) mentransformasikan skor menjadi nilai
 - 3) menetapkan *ranking*
- d. Menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian dan penelitian untuk memecahkan masalah profesional kependidikan.

Untuk melaksanakan sesuatu kompetensi, katakanlah melaksanakan program belajar mengajar, diperlukan lebih daripada sekedar keterampilan. Pelaksanaan program belajar mengajar di dalam satu jam pertemuan memerlukan pengetahuan dan sikap tertentu di samping keterampilan teknis. Juga aspek-aspek kepribadian lainnya seperti nilai-nilai dan temperamen berpengaruh di dalam pelaksanaan sesuatu kompetensi. Bahkan, seorang guru

pun, di dalam kesempatan yang berbeda-beda, mungkin melaksanakan sesuatu kompetensi secara berbeda-beda sesuai dengan tujuan, materi, peralatan dan terlebih lagi siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itulah, perbuatan profesional keguruan dikatakan bersifat transaksional dalam arti tergantung pada pihak-pihak dan kondisi-kondisi yang terlibat secara aktual dalam suatu peristiwa pendidikan, yaitu kegiatan belajar mengajar. Aspek-aspek kompetensi keguruan dilukiskan dalam Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.2.
Aspek-aspek kompetensi keguruan (Udi Turmudi, 1987)

Profil kemampuan dasar guru yang harus dimiliki sebagai seorang profesional yaitu sebagai berikut.

1. Menguasai bahan
 - a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - b. Menguasai bahan pendalaman bidang studi
2. Mengelola program belajar mengajar
 - a. Merumuskan tujuan instruksional
 - b. Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar
 - c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
 - d. Melaksanakan program belajar mengajar

- e. Mengetahui kemampuan (*entry behavior*) anak didik
 - f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
3. Mengelola kelas
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
 - c. Menciptakan disiplin kelas
 4. Menggunakan media/sumber
 - a. Mengetahui, memilih dan menggunakan media
 - b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
 - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
 - d. Mengembangkan laboratorium
 - e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
 - f. Menggunakan *micro teaching unit* dalam program pengalaman lapangan.
 5. Mengetahui landasan-landasan kependidikan
 6. Mengelola interaksi belajar mengajar
 7. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
 8. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling
 - a. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling
 - b. Menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
 9. Menyelenggarakan administrasi sekolah
 10. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dengan mengetahui materi yang disajikan tadi maka Anda memiliki pemahaman tentang ruang lingkup profesi keguruan yang merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, diangkat beberapa macam guru. Jelaskan latar belakang pengangkatan guru-guru tersebut!

- 2) Jelaskan fungsi organisasi profesional!
- 3) Organisasi profesi guru ternyata tidak hanya PGRI. Jelaskan mengapa bisa terdapat beberapa organisasi profesi keguruan?
- 4) Jelaskan misi utama PGRI!
- 5) Jelaskan tujuan didirikannya organisasi profesi guru!
- 6) Jelaskan bidang-bidang layanan guru menurut Mortensen dan Schmuller!
- 7) Jelaskan ruang lingkup kerja guru menurut Depdiknas RI!
- 8) Hal-hal apa saja yang menunjukkan keandalan guru dalam melaksanakan profesinya? Jelaskan!
- 9) Bandingkan pendapat Soedijarto dengan Udi Turmudi tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh profesi guru! Apa perbedaan dan persamaannya?
- 10) Jelaskan aspek-aspek kompetensi keguruan yang bersifat transaksional!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk memudahkan Anda mengerjakan latihan tersebut, bacalah rambu-rambu pengerjaan latihan berikut.

- 1) Pelajari uraian materi tentang sejarah pendidikan guru di Indonesia pada masa kolonial Belanda.
- 2) Jika belum dapat terjawab, pelajari uraian materi tentang fungsi organisasi profesional.
- 3) Jika belum terjawab, pelajari kembali uraian materi tentang organisasi profesi keguruan di Indonesia.
- 4) Jika belum dapat terjawab, pelajari kembali uraian materi tentang misi utama PGRI.
- 5) Diskusikan dengan teman Anda tentang tujuan didirikannya organisasi profesi guru.
- 6) Jika belum terjawab, pelajari kembali uraian materi tentang bidang-bidang layanan guru menurut Mortensen dan Schmuller.
- 7) Jika belum terjawab, pelajari kembali uraian materi tentang ruang lingkup kerja guru menurut Depdiknas.
- 8) Diskusikan dengan teman Anda materi tentang keandalan guru dalam melaksanakan profesinya.
- 9) Diskusikan dengan teman Anda, pendapat Soedijarto dan Udi Turmudi tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh profesi guru.

- 10) Pelajari uraian materi tentang aspek-aspek kompetensi yang bersifat transaksional.



RANGKUMAN

Jabatan guru dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan tenaga guru. Kebutuhan ini meningkat dengan adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menghasilkan guru yang profesional. Pada masa sekarang ini LPTK menjadi satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru. Walaupun jabatan profesi guru belum dikatakan penuh, namun kondisi ini semakin membaik dengan peningkatan penghasilan guru, pengakuan profesi guru, organisasi profesi yang semakin baik, dan lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga guru sehingga ada sertifikasi guru melalui Akta Mengajar. Organisasi profesi berfungsi untuk menyatukan gerak langkah anggota profesi dan untuk meningkatkan profesionalitas para anggotanya. Setelah PGRI yang menjadi satu-satunya organisasi profesi guru di Indonesia, kemudian berkembang pula organisasi guru sejenis (MGMP).

Ruang lingkup layanan guru dalam melaksanakan profesinya yaitu terdiri atas: 1) layanan administrasi pendidikan, 2) layanan instruksional, dan 3) layanan bantuan, yang ketiganya berupaya untuk meningkatkan perkembangan siswa secara optimal.

Ruang lingkup profesi guru dapat pula dibagi ke dalam dua gugus yaitu gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional dan gugus kemampuan profesional.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Untuk memperoleh Guru HIS pada masa penjajahan Belanda, maka diselenggarakan pendidikan guru, yaitu
 - A. *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*
 - B. *Algemene middlebare School*
 - C. *Hogere Kweekschool*
 - D. *Hoofdacte*

- 2) PGRI memiliki empat misi utama, *kecuali* misi
 - A. kesejahteraan
 - B. keadilan

- C. profesi
 - D. politis/ideologis
- 3) PGRI didirikan pada tanggal
- A. 25 November 1945
 - B. 25 November 1946
 - C. 25 September 1945
 - D. 25 September 1946
- 4) Sebelum adanya guru yang dididik khusus sebagai tenaga guru (dalam LPTK), pada awalnya (masa penjajahan Belanda) profesi guru Bumiputera diperoleh dari
- A. sekolah pendidikan guru
 - B. orang-orang yang sudah memperoleh pendidikan
 - C. *kweekschool*
 - D. guru dari Belanda
- 5) Sampai saat ini, PGRI belum dapat berbuat banyak untuk kepentingan guru. Hal-hal yang menyebabkannya adalah PGRI
- A. masih tergantung pada pemerintah dalam menjalankan program-programnya.
 - B. menjadi tempat mengadu para guru
 - C. memiliki wakilnya di MPR
 - D. belum banyak memiliki anggota
- 6) Menurut Mortenson dan Schmuller, ada 3 layanan profesi guru, *kecuali* layanan
- A. administrasi
 - B. informasi
 - C. instruksional
 - D. bantuan
- 7) Mana pernyataan di bawah ini yang termasuk kemampuan personal (kepribadian) seorang guru?
- A. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - B. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.
 - C. Kemampuan menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
 - D. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan situasi pendidikan.

- 8) Keandalan untuk kerja guru dapat dilihat dari berbagi segi, yaitu
- A. memahami mengapa dia harus melakukan pekerjaannya itu
 - B. memperoleh penghasilan yang tinggi karena kerjanya
 - C. memahami serta menghormati batas-batas kemampuan dan kewenangan profesinya
 - D. mewujudkan pemahaman dan penghayatannya itu dalam perbuatan mendidik, mengajar, dan melatih
- 9) Hal-hal yang termasuk ke dalam gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional
- A. pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturalisasi
 - B. memimpin dan membimbing proses belajar mengajar
 - C. memberikan penilaian terhadap evaluasi hasil belajar
 - D. merancang kegiatan belajar mengajar
- 10) Hal-hal yang termasuk gugus kemampuan profesional yaitu
- A. pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa
 - B. penguasaan tentang teknik mengamati proses belajar mengajar
 - C. pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial
 - D. merencanakan program belajar mengajar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C sudah jelas
- 2) B penjahit tidak memerlukan pendidikan tinggi dan disiplin ilmu yang kuat
- 3) B kode etik berfungsi untuk mengikat anggota profesi
- 4) A suatu profesi yang kuat, anggotanya sudah mendapat penghasilan yang cukup baginya, tidak perlu lagi mencari tambahan penghasilan
- 5) D sudah jelas

Tes Formatif 2

- 1) D sudah jelas
- 2) A sudah jelas
- 3) A dosen, widyaiswara, dan instruktur melaksanakan fungsi pengajaran
- 4) C guru telah memiliki kode etik dan organisasi profesi seperti PGRI
- 5) B sudah jelas
- 6) C sudah jelas
- 7) A sudah jelas
- 8) D orientasi pegawai merupakan jembatan untuk melaksanakan suatu jabatan atau pekerjaan baru
- 9) D dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) pengertian guru hanya bagi yang mengajar di pendidikan dasar dan menengah sedangkan pengajar di perguruan tinggi disebut dosen
- 10) A sudah jelas

Tes Formatif 3

- 1) C sudah jelas
- 2) B sudah jelas
- 3) A sudah jelas
- 4) B pada awalnya untuk mendapatkan guru, belum ada pendidikan guru, cara terpendek yang dilakukan adalah menggunakan orang-orang yang pernah sekolah untuk mengajar.
- 5) A walaupun PGRI memiliki banyak anggota, memiliki wakil di MPR, tetapi programnya masih bergantung pada kebijakan pemerintah.
- 6) B sudah jelas

- 7) D sikap yang ditunjukkan guru merupakan kemampuan personal (kepribadian) seorang guru
- 8) B penghasilan tinggi bukan merupakan bukti keandalan kerja, yang terpenting adalah kualitas kerja yang dibuat.
- 9) A sudah jelas
- 10) B sudah jelas

Daftar Pustaka

- Amitai, Etzioni. (1969). *The Semiprofessions and Their Organizations, Teacher Nurses and Social Workers*. New York: Free Press, h.v.
- Basuni Suryamihardja. (1986). *PGRI Sebagai Organisasi Profesi bagi Guru*. Bandung: IPBI.
- Departemen Penerangan RI. (1974). *Undang-Undang No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian*. Jakarta.
- Nasution, S. (1987). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars.
- Omstein, Allan C. dan Levine, Daniel U. *An Introduction Foundation of Education*, Third Edition. Boston: Houghton Mifflin Co.
- PGRI. (1973). *Buku Kenang-kenangan Kongres PGRI ke XIII 21 s.d. 25 Nopember 1973 dan HUT PGRI ke XXII*.
- R. Hermawan S. (1979). *Etika Keguruan: Suatu Pendekatan terhadap Kode Etik Guru*. Jakarta: PT. Margi Waluyu.
- Richey, Robert W. (1974). *Preparing for a Career in Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Rochman Natawidjaja. (1989). *Meningkatkan Kualitas Profesional Guru SD melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya*. Makalah Seminar. Bandung PGRI.
- Sanusi, Ahmad. (1991). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Soedijarto. (1982). *Kemampuan Profesional Tenaga Kependidikan (Terutama Guru) dan Implikasinya dalam Penyusunan Kurikulum LPTK*. Malang: Konsorsium Ilmu Pendidikan.

T. Raka Joni. (1979). *Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum dan Staf Akademik.*